LAPORAN
PENILAIAN CEPAT *(RAPID ASSESSMENT)*
DAMPAK COVID-19 TERHADAP NELAYAN PANCING ULUR DAN HUHATE DI INDONESIA BAGIAN TENGAH DAN TIMUR

AGUSTUS 2020

ASOSIASI PERIKANAN POLE AND LINE DAN HANDLINE INDONESIA [AP2HI]
dan
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS [SDGs] CENTER
UNIVERSITAS PADJADJARAN

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL 3

BAB I PENDAHULUAN 4
A. Latar Belakang 4
B. Maksud dan Tujuan 4
C. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan serta Ragam Responden 5
1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan 5
2. Ragam Responden 6

BAB II ANALISIS DATA 7
A. Informasi Personal 7
1. Usia dan Pengalaman Kerja Nelayan 7
2. Status Kepemilikan Kapal Serta Peran Nelayan 9
B. Operasi Penangkapan 11
1. Trip 12
2. Logistik 12
3. Hasil Tangkapan 13
4. Umpan 15
5. Perubahan Terhadap Operasi Penangkapan 17
C. Pengeluaran dan Pendapatan 18
1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga 19
2. Pekerjaan Selain Nelayan 21
3. Modal Melaut 23
4. Perubahan Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran 24
D. Kesehatan dan Kondisi Sosial 26
1. Kesehatan dan Kebersihan 26
2. Asuransi 29
3. Bantuan Sosial 32

BAB III KESIMPULAN 34

DAFTAR TABEL

Nomor	*Nama*	*Halaman*
1	Lokasi Pengumpulan Data	5
2.	Ragam Responden	6
3.	Persentase Nelayan yang Tergabung dalam Kelompok atau Mandiri	9
4.	Rata-rata Lama Hari dan Jumlah Trip	12
5.	Rata-rata BBM dan Jumlah Kru dalam Satu Trip	12
6.	Komposisi Hasil Tangkapan Sebelum & Sesudah COVID-19	13
7.	Rata-rata Hasil Tangkapan dan Harga Jual Hasil Tangkapan	14
8.	Rata-rata Penggunaan Umpan	15
9.	Rata-rata Harga Beli Umpan	16
10.	Persentase Jenis Ikan Umpan	16
11.	Rata-rata Pendapatan per Trip dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	19
12.	Rata-rata Pendapatan Selain Nelayan	22
13.	Rata-rata Modal Melaut (Rp)	23

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

AP2HI adalah suatu organisasi nirlaba yang didirikan pada 2014 oleh para stakeholders di sector perikanan tuna huhate dan handline di Indonesia. Berdirinya AP2HI didorong oleh semangat untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemasok tuna global terbesar dan upaya untuk mendukung masyarakat keberlanjutan *livelihood* masyarakat pesisir melalui upaya operasional perikanan berkelanjutan secara aktif, berinovasi, efisien dalam memenuhi permintaan dan peraturan di pasar tuna internasional. Visi dari AP2HI adalah merintis pengembangan perikanan tuna melalui pendekatan ekosistem untuk bisnis dan masyarakat dan untuk mencapai perikanan berkelanjutan, sedangkan misi yang diemban oleh AP2HI di Indonesia, diantaranya:

1. Meningkatkan aspirasi dari anggota sehingga mereka berhasil melakukan perikanan yang adil dan berkelanjutan.
2. Mempromosikan perikanan pancing ulur (*Handline*) dan huhate (*Pole-and-Line*) sebagai metode tangkapan yang memiliki peluang bagus untuk mendapatkan sertifikasi ekolabel.
3. Sebagai mitra dialog antara pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mengembangkan perikanan pole & line dan handline di Indonesia.
4. Membantu memperluas pasar spesifik untuk produk-produk pole & line dan handline.
5. Menjembatani sistem perikanan hulu-hilir untuk produk-produk pole & line dan handline berdasarkan prinsip-prinsip penelusuran seperti yang diatur dalam *fisheries improvement project* [FIP].

B. Maksud dan Tujuan

Penilaian cepat *(rapid assessment)* ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi kegiatan nelayan “sebelum” dan “saat pandemic Covid-19”, dengan tujuan antara lain untuk:

1. Menganalisis data dan informasi dampak Covid-19 terhadap nelayan huhate dan pancing ulur;

2. Menyampaikan data dan informasi dampak Covid-19 utamanya terhadap nelayan huhate dan pancing ulur kepada Pemerintah Pusat dan Daerah termasuk kepada pemangku kepentimngan terkait seperti perbankan, donor dll.
3. Mengusulkan rekomendasi tindakan mitigasi yang diperlukan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha perikanan tangkap di keempat daerah.

C. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan serta Ragam Responden

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pengumpulan data dalam penilaian cepat (rapid assessment) ini dilakukan sejak tanggal 9 Juni sampai 10 Juli 2020, melalui pengisian kuisioner dan/atau wawancara di 4 (empst) provinsi sebagaimana Tabel 1 dibawah ini:

Table 1. Lokasi Pengumpulan Data

No.	Provinsi	Kota/Desa
1.	Sulawesi Utara	Bitung
2.	Maluku	Tulehu
3.	Sulawesi Tenggara	Kendari
4.	Maluku Utara	Ternate

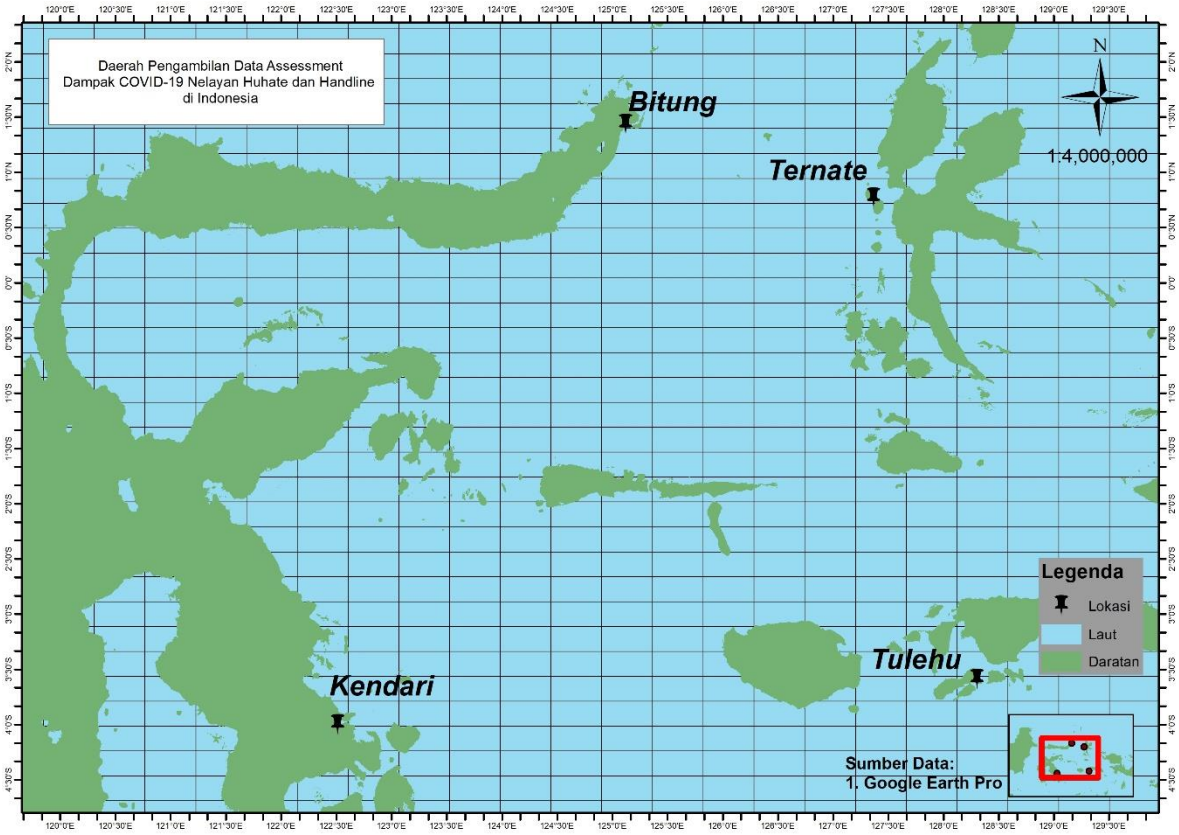

Gambar 1. Lokasi Pengumpulan Data

2. Ragam Responden

Reponden terdiri dari Nelayan huhate dan pancing ulur dengan jumlah responden sebagaimana Tabel 2 dibawah ini.

Table 2. Ragam Responden

No.	Provinsi	Kota/Desa	Nelayan		Total (Orang)
			Huhate	Pancing Ulur	
1.	Sulawesi Utara	Bitung	47	15	62
2.	Maluku	Tulehu	0	20	20
3.	Sulawesi Tenggara	Kendari	8	13	21
4.	Maluku Utara	Ternate	15	0	15
		Total (Orang)	**70**	**48**	**118**

Dari 118 orang responden, nelayan yang beroperasi menggunakan alat tangkap pancing ulur sebanyak 48 orang atau 40.7% dan beroperasi menggunakan alat tangkap huhate sebanyak 70 orang atau 59.3%.

BAB II ANALISIS DATA

Dalam upaya mengetahui dampak covid-19 terhadap kegiatan nelayan, dilakukan analisis data dan informasi tentang 4 (empat) hal yaitu (i) informasi personal, (ii) operasi penangkapan, (iii) pengeluaran dan pendapatan dan (iv) kesehatan dan perlindungan sosial. Data dan informasi diperbandingkan antara "sebelum dan mulai pandemic covid-19", terhadap 4 (empat) daerah operasi penangkapan ikan yakni (1) Bitung (Sulawesi Utara), (2) Tulehu (Maluku), (3) Kendari (Sulawesi Tenggara) dan (4) Ternate (Maluku Utara).

A. Informasi Personal

Berisi data mengenai usia dan pengalaman kerja nelayan serta status kepemilikian kapal dan peran nelayan di kapal pada keempat daerah.

1. Usia dan Pengalaman Kerja Nelayan

Berikut merupakan grafik persentase usia dan pengalaman kerja nelayan dari keempat daerah:

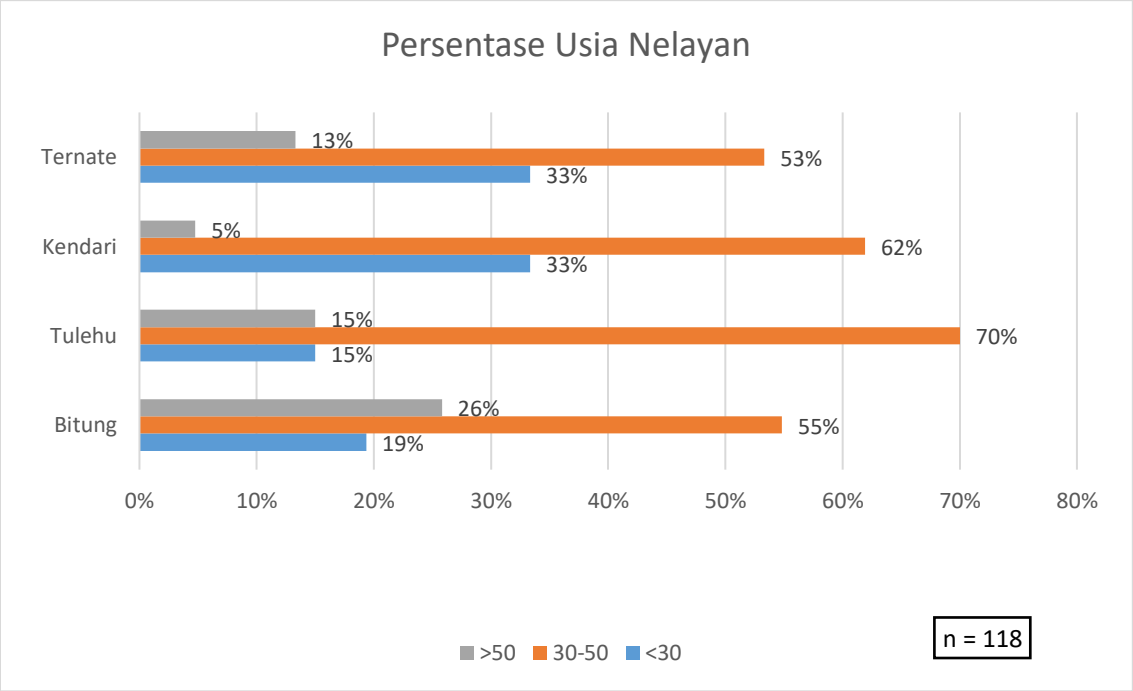

Gambar 2. Persentase Usia Nelayan

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa nelayan dari keempat daerah paling banyak berada pada kelompok berusia antara 30 hingga 50 tahun yang berarti nelayan tersebut termasuk ke dalam kelompok usia produktif dan untuk kelompok dengan umur di bawah 30 tahun paling banyak terdapat di dua kota yakni Kota Kendari dan Kota Ternate dengan nilai yang sama yakni 33,33% sedangkan untuk kelompok umur di atas 50 tahun paling banyak terdapat pada Kota Bitung sebanyak 16 orang atau senilai 25,81%.

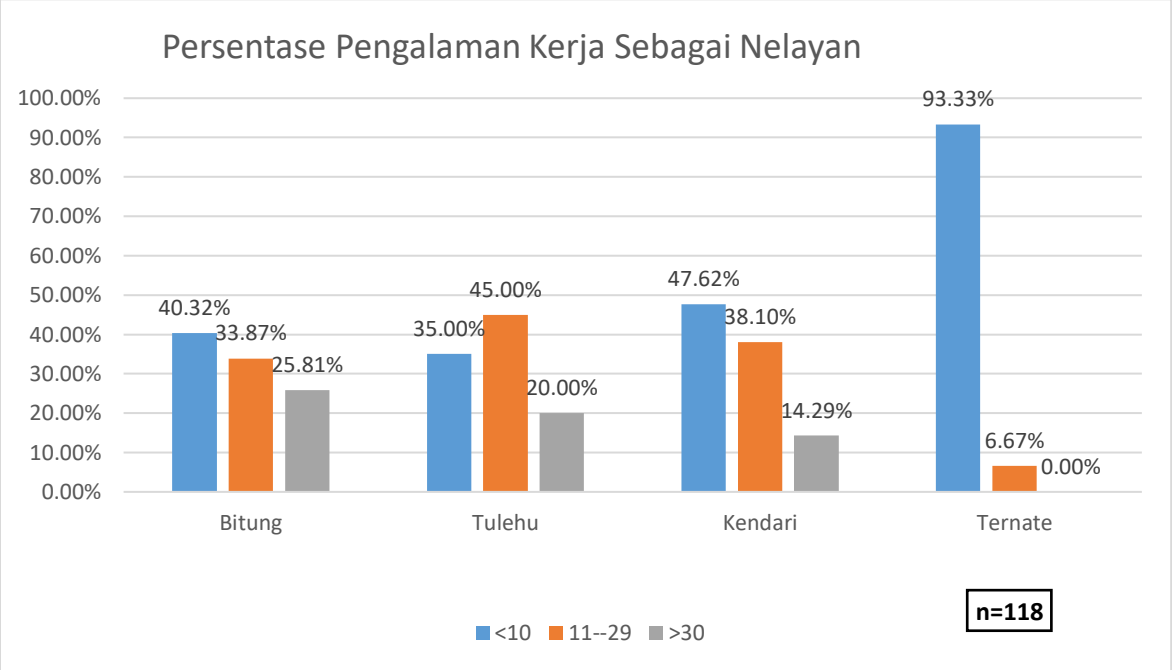

Gambar 3. Persentase Pengalaman Kerja Nelayan

Dari Gambar 3 di atas dapat diketahui pengalaman kerja dari nelayan pada tiap daerah. Pada kelompok pengalaman kerja di bawah 10 tahun atau kurang dari satu dekade, paling banyak diperoleh dari daerah Ternate sebanyak 14 orang atau sebesar 93,33% dan untuk kelompok pengalaman kerja antara 10 hingga 30 tahun paling banyak terdapat di Tulehu sebanyak 9 orang atau sebesar 45,00% dan untuk kelompok penglaman kerja di atas 30 tahun atau lebih dari 3 dekade paling banyak terdapat di daerah Bitung dengan nilai sebesar 25,81% atau sebanyak 16 orang.

2. Status Kepemilikan Kapal Serta Peran Nelayan

Berikut merupakan grafik yang berisi data status kepemilikan kapal dan peran nelayan di kapal pada keempat daerah:

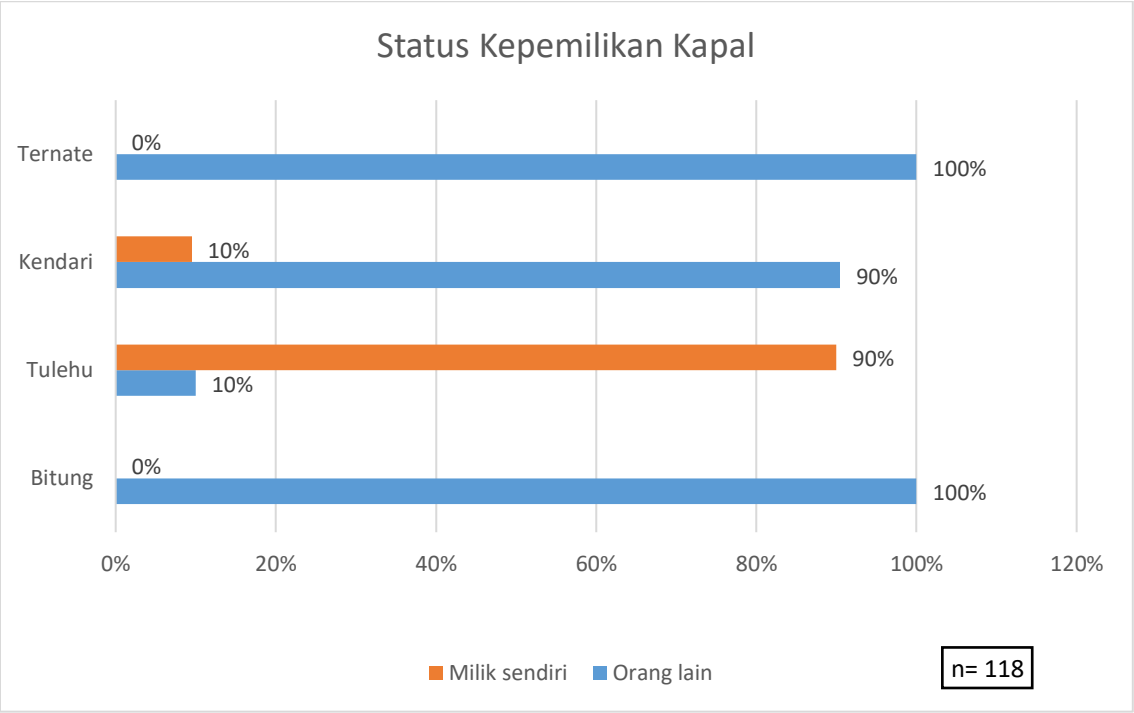

Gambar 4. Status Kepemilikan Kapal

Dari Gambar 4 dapat diketahui status kepemilikian kapal dari nelayan yang telah diwawancarai. Dari keempat daerah hanya pada Kota Tulehu saja yang memiliki persentase kepemilikan kapal milik sendiri dengan nilai hampir 100% sedangkan pada daerah lainnya umumnya kepemilikan kapal dimiliki orang lain atau nelayan yang diwawancarai bekerja untuk orang lain, hal ini berkaitan dengan tabel 3 yang melampirkan nilai persentase nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha atau mandiri.

Table 3. Persentase Nelayan yang Tergabung dalam Kelompok atau Mandiri

Lokasi	Afiliasi usaha				Total
	Perusahaan	Mandiri	Kelompok	Lainnya	
Bitung	52.54%				62
Tulehu		16.95%			20

Kendari				17.80%	21
Ternate			12.71%		15
Total	62	20	15	21	**118**

Nelayan dari daerah Bitung memiliki status kepemilikian kapal yang seluruhnya atau 100% dimiliki oleh orang lain, hal ini dikarenakan pada Tabel 3 terlihat bahwa nelayan di Bitung seluruhnya tergabung dalam suatu perusahaan sedangkan di Tulehu, sebanyak 90% nelayan mengoperasikan kapal milik sendiri Hasil yang diperoleh dari Kendari, sebanyak 90% nelayan mengoperasikan kapal milik orang lain dan tergabung dalam suatu kelompok usaha atau bekerja pada pemodal sedangkan di Ternate juga memiliki kondisi yang sama pada daerah Kendari yakni seluruh nelayan di Ternate tergabung dalam suatu kelompok usaha sehingga kepemilikan kapal seluruhnya miliki orang lain.

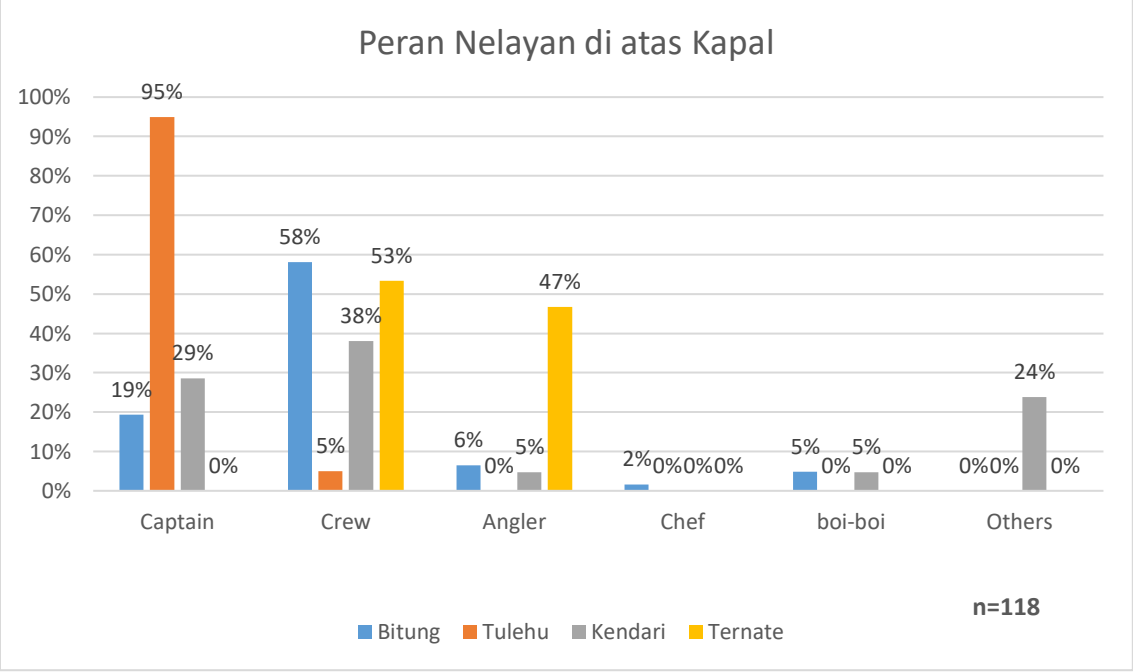

Gambar 5. Peran Nelayan di atas Kapal

Dari Gambar 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 118 nelayan yang diwawancarai memiliki peran di kapal yang berbeda-beda. Lokasi penelitian di Bitung, nelayan yang diwawancarai paling banyak berperan sebagai ABK, yaitu sebanyak 32 orang dan paling sedikit berperan sebagai *boi-boi* sebanyak 3 orang sedangkan di Tulehu, nelayan yang diwawancarai paling banyak berperan sebagai kapten sebanyak 19 orang atau 95% dan

sisanya berperan sebagai ABK. Lokasi penelitian di Kendari, nelayan yang diwawancarai paling banyak berperan sebagai ABK yakni sebanyak 10 orang dan paling sedikit berperan sebagai *boi-boi* yaitu 1 orang sedangkan di Ternate, nelayan yang diwawancarai paling banyak berperan sebagai pemancing dan ABK dengan nilai yang sama yaitu 7 orang dan sisanya berperan sebagai juru masak.

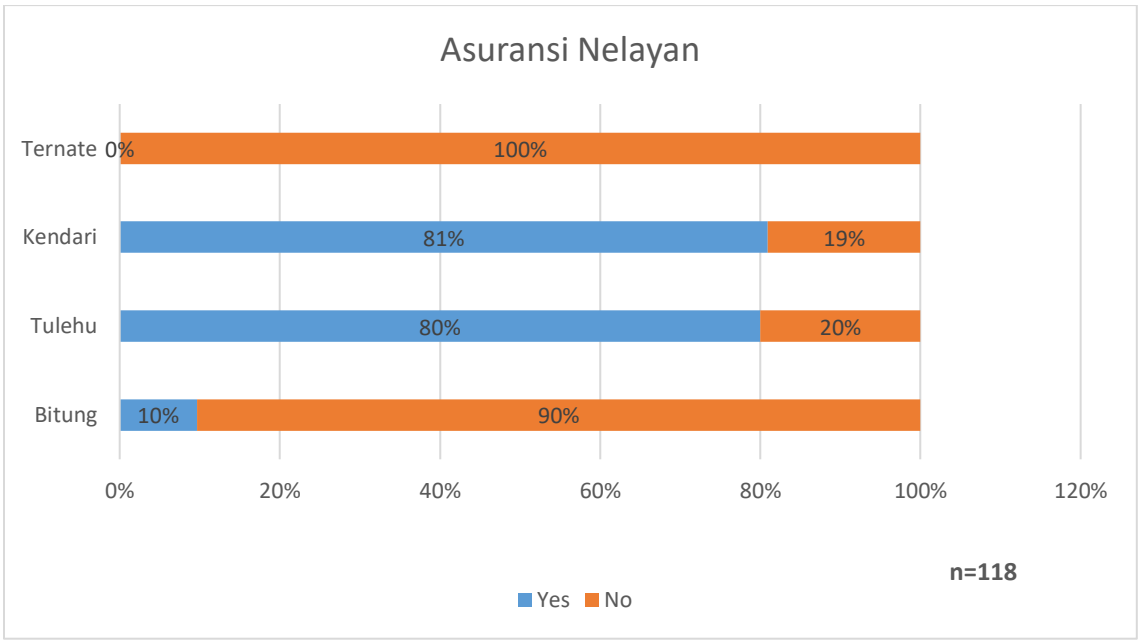

Gambar 6. Asuransi Nelayan

Data yang ditunjukkan pada Gambar 6 dapat diketahui bahwa nelayan di Bitung dan Ternate banyak nelayan yang tidak memiliki asuransi nelayan dengan nilai persentase masing-masing 90,32% dan 100%. Sedangkan pada daerah Tulehu dan Kendari memiliki nilai hampir 90% untuk nelayan yang memiliki asuransi nelayan dibadingkan nelayan yang tidak memiliki asuransi nelayan.

B. Operasi Penangkapan

Berisi tentang trip yang dilakukan oleh nelayan, logistik yang digunakan oleh nelayan selama melaut, hasil tangkapan melaut, umpan yang digunakan oleh nelayan selama melaut dan perubahan terhadap pendapatan dan pengeluaran akibat COVID-19.

1. Trip

Berikut merupakan data trip yang dilakukan oleh nelayan dari keempat daerah baik sebelum dan sesudah COVID-19.

Table 4. Rata-rata Lama Hari dan Jumlah Trip

Lokasi	Lama trip (hari)			Jumlah trip per bulan (trip)		
	Sebelum COVID-19	Sesudah COVID-19	Perubahan (%)	Sebelum COVID-19	Sesudah COVID-19	Perubahan (%)
Bitung	5.56	5.56	0.00	3.19	3.19	0.00
Tulehu	1.00	1.00	0.00	23.47	11.42	-51.35
Kendari	15.89	13.71	- 13.74	1.86	1.52	-17.95
Ternate	1.80	1.80	0.00	12.40	12.40	0.00

Dari Tabel 4 di atas dapat diketahui rata-rata lama hari per trip dan rata-rata jumlah trip per bulan baik sebelum dan sesudah COVID-19 mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan. Daerah yang memiliki perubahan pada lama untuk jumlah hari per trip adalah Kendari dimana lama hari per trip berkurang sebesar 13,74% dan untuk ketiga daerah lainnya cenderung stabil. Sedangkan jumlah trip per bulan, daerah yang memiliki perubahan jumlah trip per bulan adalah di Tulehu dan Kendari dengan masing-masing penurunan sebesar 51,35% dan 17,95% setelah pandemik COVID-19.

2. Logistik

Berikut data logistik yang digunakan nelayan selama melaut baik sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah (Table 5).

Table 5. Rata-rata BBM dan Jumlah Kru dalam Satu Trip

Lokasi	BBM per Trip (liter)			Crew per trip (orang)		
	Sebelum covid	Sesudah covid	Perubahan (%)	Sebelum covid	Sesudah covid	Perubahan (%)
Bitung	8117.27	8117.27	0.00	29.79	31.18	4.68
Tulehu	71.75	39.25	-45.30	1.40	1.20	-14.29
Kendari	2171.43	1560	-28.16	8.95	8.20	-8.40
Ternate	200	200	0.00	12.47	12.40	-0.53

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui rata-rata penggunaan BBM dan jumlah kru per trip baik sebelum dan sesudah COVID-19. Daerah yang memiliki penurunan penggunaan BBM sesudah COVID-19 yaitu Tulehu dan Kendari dengan masing-masing sebesar 45,30% dan 28,16% dan di Bitung serta Ternate cenderung stabil karena tidak adanya peningkatan dan penurunan. Sedangkan untuk jumlah kru yang ikut melaut dalam satu trip setelah COVID-19, terdapat penurunan paling besar di Tulehu dengan nilai sebesar 14,29% diikuti dengan Kendari sebesar 8,40% dan Terntae sebesar 0,53%, namun di Bitung terdapat peningkatan jumlah kru yang ikut melaut per trip sesudah COVID-19 dengan nilai sebesar 4,86%.

3. Hasil Tangkapan

Berikut data hasil tangkapan nelayan setelah melaut baik sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah.

Table 6. Komposisi Hasil Tangkapan Sebelum & Sesudah COVID-19

Komposisi Hasil Tangkapan Sebelum COVID-19												
		SKJ	YFT	DOL	FRI	RRU	BET	MLS	Tongkol	Marlin	Lalosi	Maesang
Bitung	PL	35.07%	35.07%	17.16%	3.73%	3.73%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	5.22%
	HL	0.00%	42.86%	0.00%	0.00%	0.00%	40.00%	17.14%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Tulehu	PL											
	HL	17.24%	68.97%	0.00%	13.79%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Kendari	PL	40.00%	40.00%	0.00%	0.00%	5.00%	0.00%	0.00%	15.00%	0.00%	0.00%	0.00%
	HL	23.21%	23.21%	7.14%	0.00%	17.86%	0.00%	0.00%	10.71%	17.86%	0.00%	0.00%
Ternate	PL	50.00%	50.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
	HL											
Komposisi Hasil Tangkapan Sesudah COVID-19												
		SKJ	YFT	DOL	FRI	RRU	BET	MLS	Tongkol	Marlin	Lalosi	Maesang
Bitung	PL	35.07%	35.07%	17.16%	3.73%	3.73%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	5.22%
	HL	0.00%	42.86%	0.00%	0.00%	0.00%	40.00%	17.14%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Tulehu	PL											
	HL	38.71%	25.81%	0.00%	29.03%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	6.45%	0.00%
Kendari	PL	38.89%	38.89%	0.00%	0.00%	5.56%	0.00%	0.00%	16.67%	0.00%	0.00%	0.00%
	HL	23.21%	23.21%	7.14%	0.00%	17.86%	0.00%	0.00%	10.71%	17.86%	0.00%	0.00%
Ternate	PL	50.00%	50.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
	HL											
Persentase Perubahan Komposisi Hasil Tangkapan												
Bitung	PL	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	-	-	-	-	-	0.00%

	HL	-	0.00%	-	-	-	0.00%	0.00%	-	-	-	-
Tulehu	PL	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	HL	140.00%	-60.00%	-	125.00%	-	-	-	-	-	-	-
Kendari	PL	-12.50%	-12.50%	-	-	0.00%	-	-	0.00%	-	-	-
	HL	0.00%	0.00%	0.00%	-	0.00%	-	-	0.00%	0.00%	-	-
Ternate	PL	0.00%	0.00%	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	HL	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
											n=	**608**

Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui pada daerah Bitung cenderung stabil tidak terdapat penurunan atau pun peningkatan hasil tangkapan. Pada daerah Tulehu terdapat peningkatan dan penurunan hasil tangkapan, pada ikan *Skipjack* (SKJ) bertambah 124,52% diikuti dengan ikan (FRI) dengan nilai 110,48% dan ikan Lalosi dengan nilai 100%, sedangkan untuk penurunan terjadi pada ikan *Yellow Fin Tuna* (YFT) dengan nilai 62,58%. Pada daerah Kendari terdapat peningkatan dan penurunan hasil tangkapan, peningkatan terjadi pada ikan DOL, Tongkol, Marlin dan RRU dengan nilai yang sama yaitu 2,70%, sedangkan untuk penurunan terjadi pada ikan SKJ dan YFT dengan nilai yang sama yakni 2,19%. Dan untuk daerah Ternate cenderung stabil tidak ada peningkatan dan penurunan.

Perubahan hasil tangkapan dan harga jual ikan hasil tangkapan di lokasi penelitian mengalami perubahan yang cukup signifikan (Table 7). Perubahannya hasil tangkapan dan nilai jual hasil tangkapan sesudah pandemik COVID-19 cenderung merata di seluruh lokasi penelitian.

Table 7. Rata-rata Hasil Tangkapan dan Harga Jual Hasil Tangkapan

Lokasi	**Tangkapn per Trip (kg/ekor)**			**Harga jual per Trip (Rp/kg)**		
	Sebelum COVID-19	**Sesudah COVID-19**	**Perubahan (%)**	**Sebelum COVID-19**	**Sesudah COVID-19**	**Perubahan (%)**
Bitung	8753.61	8753.61	0.00	25.454,55	19.727,27	-22.50
Tulehu	29.20	8.30	-71.58	86.500	46.000	-46.82
Kendari	5833.33	2652.38	-54.53	18.375	15.937,50	-13.27
Ternate	3000.00	2916.67	-2.78	11.000	11.000	0.00

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui rata-rata hasil tangkapan dan harga jula hasil tangkapan. Rata-rata hasil tangkapan satu trip di daerah Bitung tidak terdapat peningkatan

dan penurunan yang berarti cenderung stabil. Pada daerah Tulehu, terjadi penurunan dengan nilai sebesar 71,55% dan diikuti dengan Kendari dan Ternate dengan nilai penurunan masing-masing sebesar 54,33% dan 2,78%.

Rata-rata harga jual hasil tangkapan di daerah Bitung terjadi penurunan dengan nilai sebesar 22,50% dan tren penurunan ini juga diikuti oleh Tulehu dan Kendari dengan nilai penurunan masing-masing sebesar 46,82% dan 13,27%, sedangkan di daerah Ternate cenderung stabil.

4. Umpan

Berikut merupakan data rata-rata penggunaan umpan, rata-rata harga beli umpan dan jenis ikan umpan yang digunakan oleh nelayan baik sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah.

Table 8. Rata-rata Penggunaan Umpan

Rata-rata Penggunaan Umpan Satu Trip Sebelum COVID-19 (Ember/Kg)			
	Ember	**kg**	**Tiruan**
Bitung	294.97	-	-
Tulehu	2.33	-	-
Kendari	138.75	15.45	3.00
Ternate	-	228.27	-
Rata-rata Penggunaan Umpan Satu Trip Sesudah COVID-19 (Ember/Kg)			
	Ember	**kg**	**Tiruan**
Bitung	294.97	-	-
Tulehu	0.88	-	-
Kendari	60.87	15.45	3.00
Ternate	-	222.13	-
Perubahan Terhadap Penggunaan Umpan (%)			
	Ember	**kg**	**Tiruan**
Bitung	0.00%	-	-
Tulehu	-62.05%	-	-
Kendari	-56.13%	0.00%	0.00%
Ternate	-	-2.69%	-
		n=	**118**

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui rata-rata penggunaan umpan oleh nelayan di keempat daerah. Di Bitung tidak didapati adanya peningkatan ataupun penurunan

penggunaan umpan oleh nelayan. Di Tulehu didapati adanya penurunan penggunaan umpan oleh nelayan dengan satuan ember dengan nilai sebesar 62,05% dan diikuti oleh Kendari dengan nilai sebesar 56,13%. Sedangkan di Ternate terdapat penurunan penggunaan umpan oleh nelayan dengan satuan Kg dengan nilai sebesar 2,69%.

Table 9. Rata-rata Harga Beli Umpan

Lokasi	Rata-rata harga beli umpan (Rp/ember)		
	Sebelum	Sesudah	Perubahan (%)
Bitung	153.846	153.846	0.00
Tulehu	-	-	-
Kendari	85.000	88.571	4.20
Ternate	100.000	100.000	0.00

n= 118

Dari Tabel 9 di atas dapat diketahui rata-rata harga beli umpan baik sebelum dan sesudah COVID-19. Di Bitung tidak didapati peningkatan ataupun penurunan harga beli umpan dan diikuti dengan daerah Tulehu serta Ternate. Sedangkan di Kendari terdapat peningkatan harga beli umpan dengan nilai sebesar 4,20%.

Table 10. Persentase Jenis Ikan Umpan

Jenis Ikan Umpan Sebelum COVID-19													
		Layang	Puri	Lalosi	Malalugis	Teri	Cumi	SKJ	Buatan	Tembang	Rambeng	Selar	Tongkol
Bitung	PL	18.18%	28.03%	14.39%	15.91%	6.82%							
	HL						10.61%	4.55%					1.52%
Tulehu	PL												
	HL						100.00%		0.00%				
Kendari	PL	10.00%				26.67%				23.33%	10.00%	3.33%	
	HL	3.33%						23.33%					
Ternate	PL		100.00%										
	HL												

Jenis Ikan Umpan Sesudah COVID-19													
		Layang	Puri	Lalosi	Malalugis	Teri	Cumi	SKJ	Buatan	Tembang	Rambeng	Selar	Tongkol
Bitung	PL	18.18%	28.79%	13.64%	15.91%	6.82%							
	HL						10.61%	4.55%					1.52%
Tulehu	PL												
	HL						50.00%		50.00%				
Kendari	PL	7.41%				25.93%				22.22%	7.41%	3.70%	

	HL	3.70%					3.70%	25.93%								
Ternate	PL		100.00%													
	HL															
							Perubahan Terhadap Jenis Ikan Umpan									
Bitung	PL	0.00%	2.70%	-5.26%	0.00%	0.00%										
	HL						0.00%	0.00%								0.00%
Tulehu	PL															
	HL						-50.00%		100.00%							
Kendari	PL	-25.93%				-2.78%				-4.76%	-25.93%	11.11%				
	HL	11.11%						11.11%								
Ternate	PL		0.00%													
	HL															

Dari Tabel 10 di atas dapat diketahui jenis ikan umpan yang digunakan oleh nelayan baik sebelum dan sesudah COVID-19. Di Bitung terdapat peningkatan penggunaan umpan jenis ikan Puri setelah COVID-19 dengan nilai sebesar 2,70% dan di daerah ini pula terdapat penurunan penggunaan umpan jenis ikan Lalosi dengan nilai sebesar 5,26%. Di Tulehu terdapat peningkatan penggunaan umpan jenis umpan tiruan dengan nilai sebesar 100% dan di daerah ini pula didapati penurunan penggunaan umpan jenis ikan Cumi-cumi dengan nilai sebesar 50%. Di Kendari terdapat penurunan dan peningkatan penggunaan umpan setelah COVID-19 dan nilai penurunan terbesar terdapat pada umpan jenis ikan Rambeng dengan nilai sebesar 25,64% dan nilai peningkatan terdapat pada umpan jenis ikan SKJ dengan nilai sebesar 11,54% sedangkan di Ternate tidak terdapat perubahan penggunaan umpan setelah COVID-19.

5. Perubahan Terhadap Operasi Penangkapan

Berikut merupakan persentase perubahan terhadap operasi penangkapan setelah COVID-19 di keempat daerah.

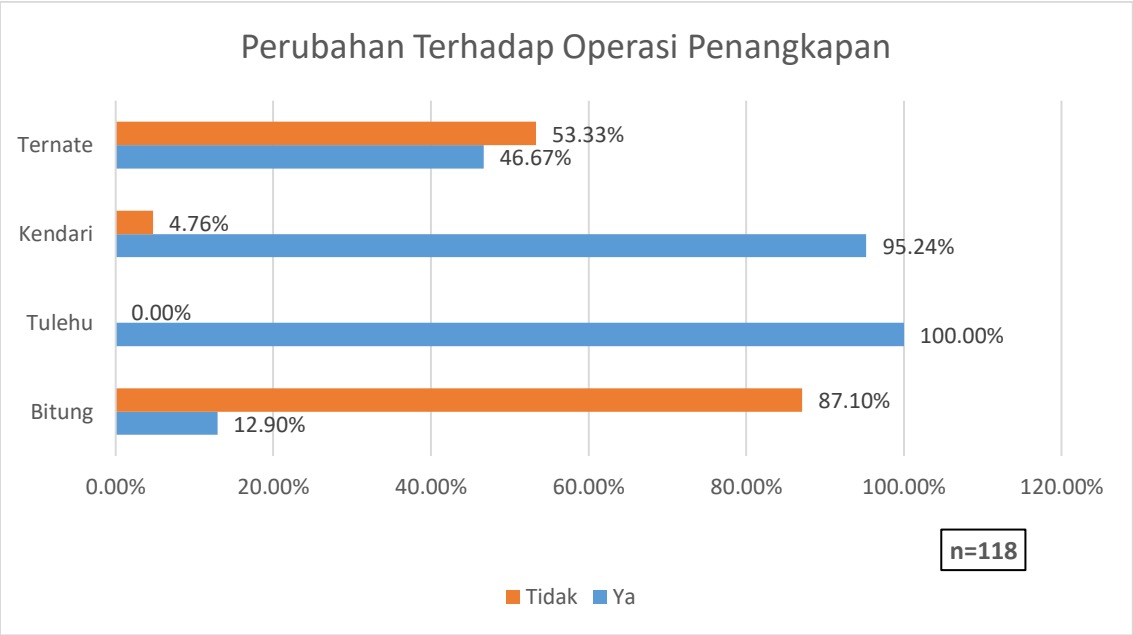

Gambar 7. Grafik Perubahan pada Operasi Penangkapan Ikan

Dari Gambar 7 di atas dapat diketahui dampak atau perubahan adanya COVID-19 terhadap operasi penangkapan ikan di keempat daerah. Di Bitung, sebanyak 87,10% nelayan mengatakan tidak ada perubahan dalam segi operasi penangkapan ikan meliputi trip, logsitik, hasil tangkapan dan penggunaan serta harga beli umpan, sedangkan sisanya mengatakan terdapat perubahan dari keempat aspek tersebut. Di Tulehu, seluruh nelayan mengatakan terdapat perubahan baik dari aspek banyaknya trip, penggunaan logistik, hasil tangkapan serta harga jualnya hingga penggunaan umpan dan harga belinya. Di Kendari, sebanyak 95,24% nelayan mengaku terdapat perubahan pada operasi penangkapan ikan yang meliputi jumlah trip, penggunaan logistik, hasil tangkapan dan harga jualnya serta penggunaan umpan dan harga belinya. Dan di Ternate, sebanyak 53,33% nelayan mengaku ada perubahan dalam operasi penangkapan ikan, sedangkan sisanya berpendapat tidak ada perubahan dalam operasi penangkapan ikan yang meliputi jumlah trip, logistik, hasil tangkapan, dan umpan.

C. Pengeluaran dan Pendapatan

Berisi data mengenai pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, pekerjaan selain nelayan serta pendapatannya dan modal nelayan selama melaut baik sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah.

1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Berikut merupakan tabel rata-rata pendapatan satu trip dan pengeluaran rumah tangga per bulan pada sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah.

Table 11. Rata-rata Pendapatan per Trip dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan (n=118)

Lokasi	Pendapatan per Trip (Rp)			Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan (Rp)		
	Sebelum COVID-19	Sesudah COVID-19	Perubahan (%)	Sebelum COVID-19	Sesudah COVID-19	Perubahan (%)
Bitung	732.000	723.000	-1.23	1.965.254,24	1.965.254,24	0.00
Tulehu	2.407.000	484.100	-79.89	4.107.500	3.525.000	-14.18
Kendari	1.383.333,33	835.714,29	-39.59	1.542.857,14	1.547.619,05	0.31
Ternate	1.033.333,33	1.033.333,33	0.00	385.714,29	435.714,29	12.96

Dari tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa di Bitung terdapat penurunan pendapat dari satu trip setelah COVID-19 dengan nilai sebesar 1,23% dan untuk pengeluaran rumah tangga cenderung stabil tidak ada peningkatan ataupun penurunan setelah COVID-19. Di Tulehu, terdapat penurunan yang cukup tinggi baik di pendapatan per trip dan pengeluaran rumah tangga per bulan dengan nilai masing-masing sebesar 79,89% dan 14,18%. Di Kendari terdapat penurunan pada pendapat per tripnya dengan nilai sebesar 39,59% dan mengalami peningkatan di pengeluaran rumah tangga per bulan dengan nilai sebesar 0,31%. Sedangkan di Ternate, untuk pendapat per trip tidak terdapat peningkatan ataupun penurunan dan untuk pengeluaran rumah tangga per bulan mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 12,96%.

Dengan adanya peningkatan pengeluaran rumah tangga per bulan dapat diasumsikan bahwa harga bahan pokok di tiap daerah mengalami kenaikan sehingga uang yang harus dikeluarkan untuk membeli bahan pokok tersebut lebih besar dan dengan adanya penurunan pengeluaran rumah tangga per bulan dapat diasumsikan bahwa nelayan melakukan penghematan membeli bahan pokok tersebut. Dengan adanya peningkatan pengeluaran rumah tangga per bulan yang terjadi di Ternate, terdapat asumsi kedua yakni jumlah tanggungan yang bertambah sesudah COVID-19 seperti yang terlampir pada gambar 7 dengan nilai pertambahan sebesar 0,09. Sedangkan pada daerah lainnya tidak didapati peningkatan pengeluaran per bulan yang signifikan seperti di Ternate karena jumlah tanggungan tidak bertambah.

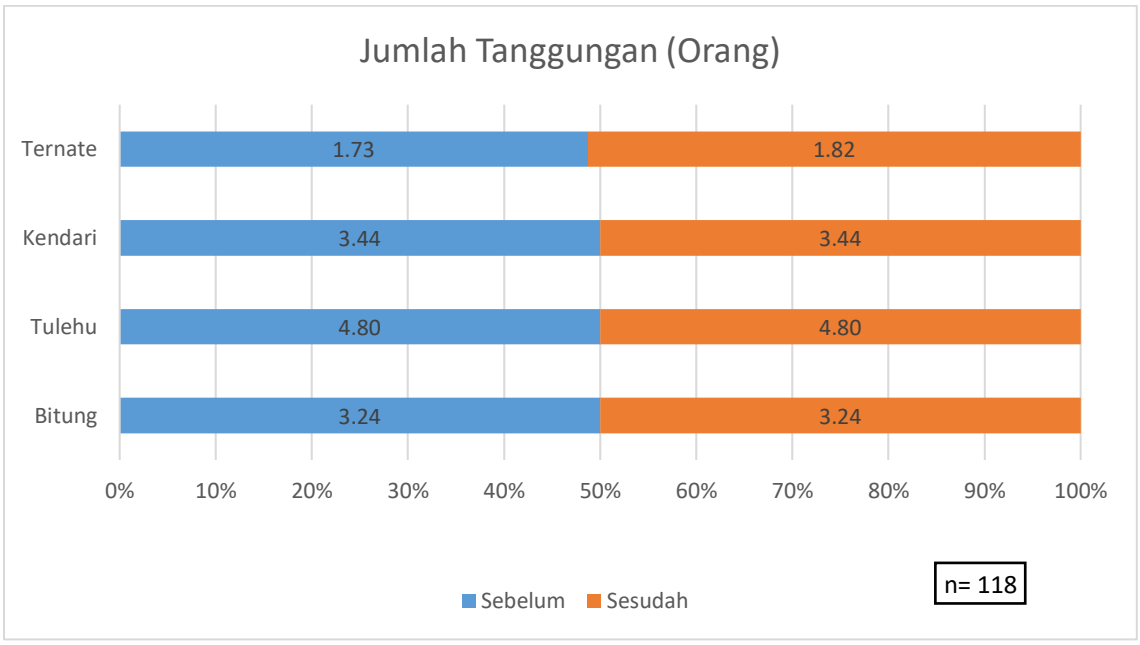

Gambar 8. Jumlah Tanggungan Orang

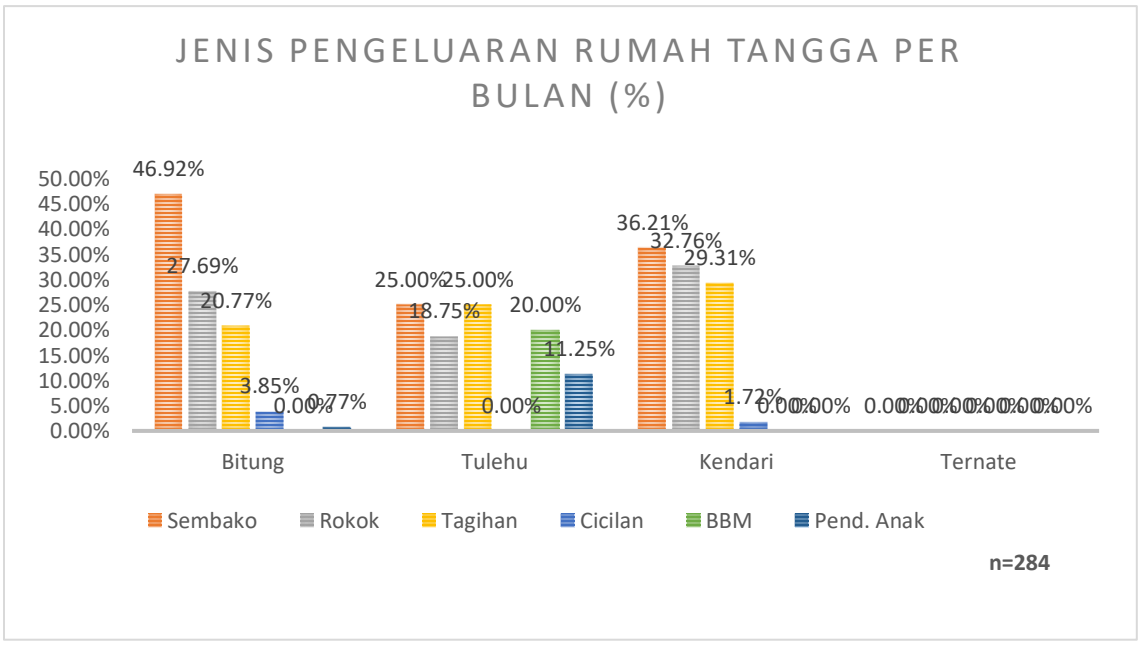

Gambar 9. Jenis Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan

Dari gambar 8 dan 9 di atas dapat diketahui banyaknya jenis pengeluaran rumah tangga per bulan oleh nelayan. Di Bitung, nelayan paling banyak mengeluarkan 46,92% pendapatannya untuk membeli sembako dan mengeluarkan 27,69% pendapatannya untuk membeli rokok. Di Tulehu, nelayan mengeluarkan 25% dari pendapatannya untuk mendapatkan sembako dan angka yang sama dikeluarkan untuk membiayai tagihan yang

dimiliki. Di Kendari, nelayan menyisihkan pendapatannya sebesar 36.21% untuk membeli sembako dan 32.76% pendapatannya dikeluarkan untuk membeli rokok. Sedangkan di Ternate nelayan tidak mencantumkan jenis pengeluaran rumah tangga per bulan.

2. Pekerjaan Selain Nelayan

Berikut merupakan data tentang pekerjaan selain nelayan beserta pendapatannya baik sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah.

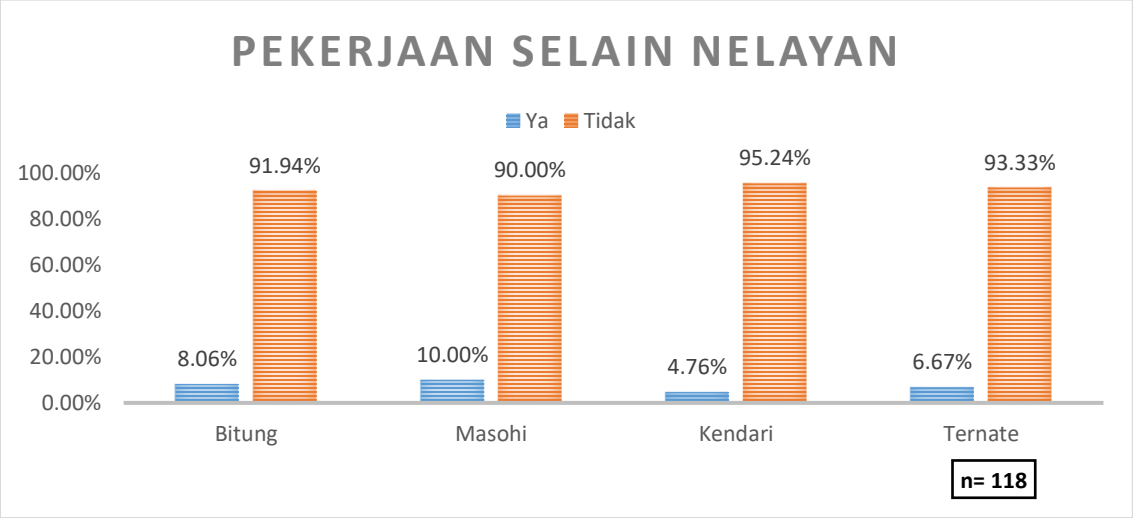

Gambar 10. Persentase Pekerjaan Selain Nelayan

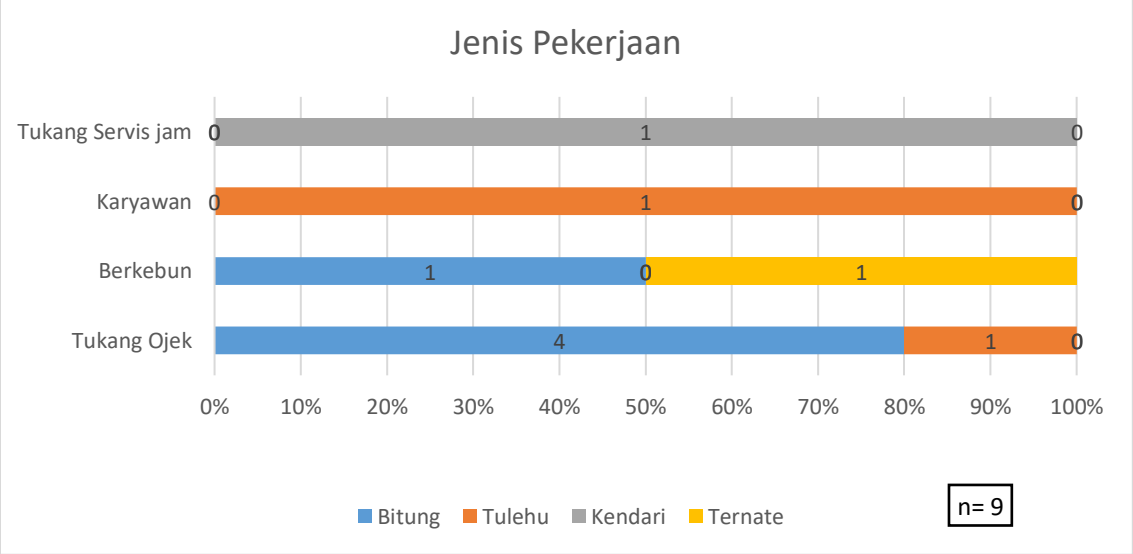

Gambar 11. Jenis Pekerjaan Selain Nelayan

Dari gambar 10 dan 11 di atas dapat diketahui adakah nelayan yang memiliki profesi sampingan di keempat daerah. Di Bitung terdapat 5 orang atau 8,06% nelayan yang memiliki profesi sampingan dan terbagi atas dua jenis pekerjaan yakni tukang ojek dan berkebun. Di Tulehu terdapat 2 orang atau 10% nelayan yang memiliki profesi sampingan dan terbagi atas dua jenis pekerjaan yakni tukang ojek dan karyawan perusahaan. Di Kendari hanya ada satu orang atau 4,76% yang memiliki pekerjaan sampingan yakni sebagai tukang servis jam. Sedangkan, di Ternate terdapat satu orang saja atau 6,67% yang memiliki profesi sampingan yakni berkebun.

Pendapatan dari tiap profesi sampingan tersebut terlampir dalam tabel 12 di bawah. Dari tabel tersebut, dapat diketahui di Bitung nelayan yang memiliki profesi sampingan tukang ojek, rata-rata pendapatannya cenderung stabil tidak ada peningkatan ataupun penurunan, sedangkan untuk nelayan yang berporfesi sebagai tukang kebun tidak mencantumkan rata-rata pendapatanya. Di Tulehu, terdapat penurunan pendapatan setelah adanya COVID-19 dengan nilai sebesar 57,14% dan penurunan pendapat ini pun terjadi juga pada nelayan yang berprofesi sampingan sebagai karyawan dengan nilai penurunan sebesar 33,33%. Di Kendari, nelayan yang berprofesi sampingan sebagai tukang servis jam mengalami penurunan pendapatan setelah adanya COVID-19 dengan nilai sebesar 50%. Dan di Ternate, nelayan yang berporfesi sampingan sebagai tukang kebun mengalami penurunan pendapatan dengna nilai sebesar 15%.

Table 12. Rata-rata Pendapatan Selain Nelayan

Rata-rata Pendapatan Selain Nelayan Sebelum COVID-19 (Rp)				
	Tukang Ojek	**Berkebun**	**Karyawan**	**Tukang Servis jam**
Bitung	587.500	-	-	-
Tulehu	700.000	-	1.500.000	-
Kendari	-	-	-	1.000.000
Ternate	-	400.000	-	-
Rata-rata Pendapatan Selain Nelayan Sesudah COVID-19 (Rp)				
	Tukang Ojek	**Berkebun**	**Karyawan**	**Tukang Servis jam**
Bitung	587.500	-	-	-
Tulehu	300.000	-	1.000.000	-
Kendari	-	-	-	500.000
Ternate	-	300.000	-	-
Perubahan (%)				

	Tukang Ojek	Berkebun	Karyawan	Tukang Servis jam
Bitung	0.00			
Tulehu	-57.14		-33.33	
Kendari				-50.00
Ternate		-25.00		
			n=	**9**

3. Modal Melaut

Berikut merupakan data rata-rata modal melaut nelayan serta jenis modal melaut yang diberikan dari perusahaan.

Table 13. Rata-rata Modal Melaut (Rp)

	Rata-rata Modal Melaut per Trip (Rp)		
	Sebelum COVID-19	**Sesudah COVID-19**	**Perubahan (%)**
Bitung	28.480.769,23	27.500.000	-3.44%
Tulehu	-	-	-
Kendari	17.047.619,05	11.190.476,19	-34.36%
Ternate	-	-	-
		n=	118

Dari Tabel 13 di atas dapat diketahui rata-rata modal melaut per trip baik sebelum dan sesudah COVID-19 di keempat daerah. Di Bitung, terdapat penurunan modal melaut sebesar 3,44%. Di Kendari, terdapat penurunan modal melaut sebesar 34,36%. Sedangkan di Tulehu dan Ternate tidak mencantumkan rata-rata modal melaut per trip baik sebelum dan sesudah COVID-19.

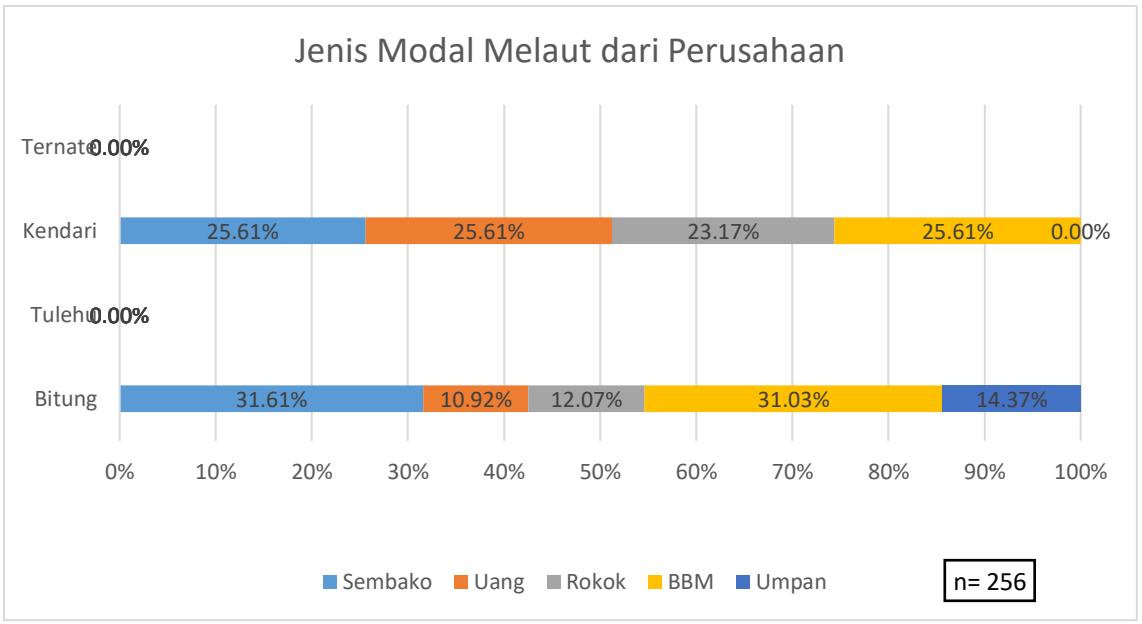

Gambar 12. Jenis Modal Melaut dari Perusahaan

Dari gambar 12 di atas dapat diketahui jenis modal melaut yang diberikan oleh perusahaan di keempat daerah. Di Bitung, modal melaut yang paling banyak diberikan ialah berupa rokok dan bahan bakar dengan nilai yang sama yakni sebesar 31,61% dan modal melaut yang paling sedikit berupa uang dengan nilai sebesar 10,92%. Di Kendari, modal melaut yang banyak diberikan berupa sembako, uang, dan bahan bakar dengan nilai yang sama yakni 25.61%, sedangkan untuk penyediaan umpan perusahaan tidak memodalinya. Baik di Tulehu dan Ternate tidak dicantumkan jenis modal melaut apa saja yang diberikan oleh perusahaan.

4. Perubahan Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran

Berikut merupakan grafik adakah perubahan terhadap pendapatan dan pengeluaran dari nelayan dengan adanya COVID-19 di keempat daerah.

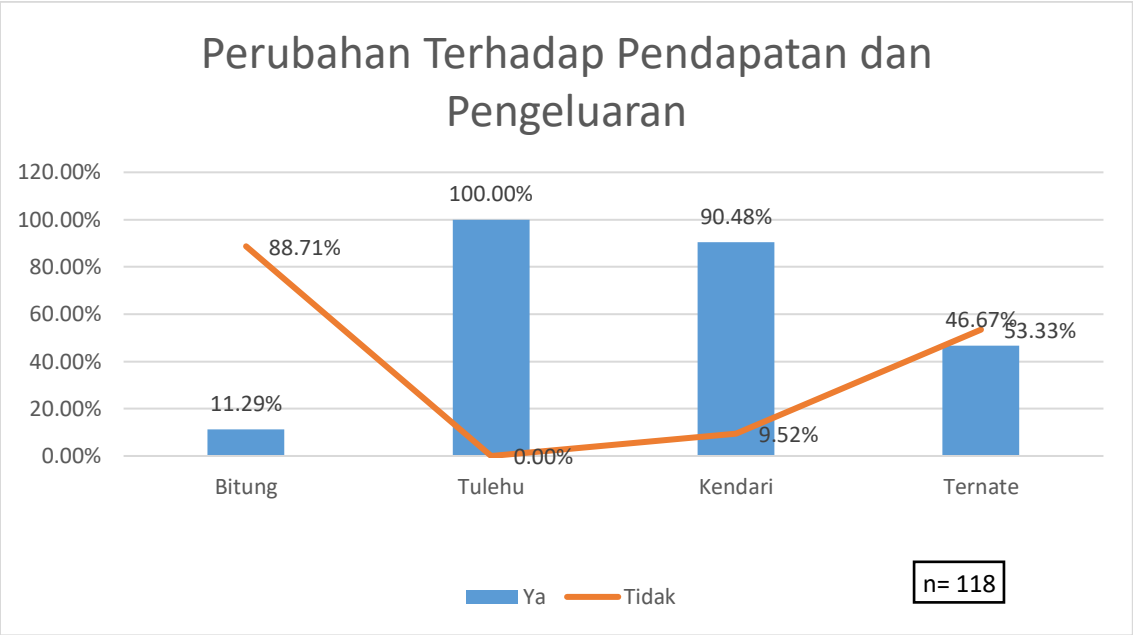

Gambar 13. Perubahan Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran

Dari Gambar 13 di atas dapat diketahui bahwa di Bitung sebanyak 55 orang atau 88,71% berpendapat tidak ada perubahan terhadap pendapatan dan pengeluaran, sedangkan sisanya 7 orang atau 11,29% berpendapat ada perubahan terhadap pendapatan dan pengeluaran. Perubahan yang dirasakan mayoritas terdapat pada pendapatan yang dirasa menurun setelah adanya COVID-19 dengan naiknya harga ikan sehingga ikan yang terjual sedikit dan pendapatan yang diperoleh pun sedikit.

Nelayan di Tulehu seluruhnya berpendapat bahwa adanya COVID-19 mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran tiap bulannya. Pendapatan yang diperoleh nelayan dirasa menurun namun harga bahan pokok tetap dan ada beberapa yang naik sehingga beberapa nelayan merasa pengeluaran untuk menenuhi kebutuhan pokoknya lebih besar dari sebelum adanya COVID-19. Di Kendari mayoritas nelayan berpendapat adanya COVID-19 mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran mereka dengan nilai sebesar 90,48% atau sebanyak 19 orang dan sisanya sebanyak 2 orang atau 9,52% berpendapat tidak ada perubahan terhadap pendapatan dan pengeluaran bulanannya. Perubahan yang dirasakan ialah pendapatan yang menurun sedangkan harga bahan pokok tetap dan beberapa ada yang naik sehingga pengeluaran bulanan lebih besar dari pendapatan. Pendapatan yang menurun

dapat diasumsikan adanya harga jual ikan yang naik sehingga ikan hasil tangkapan yang terjual sedikit dan dampaknya nelayan mengalami penurunan pendapatan.

Sedangkan di Ternate, sebanyak 7 orang atau 46,67% nelayan berpendapat adanya COVID-19 mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran bulanan mereka, sisanya 8 orang atau 53,33% berpendapat tidak ada perubahan dalam pendapatan dan pengeluaran bulanannya. Perubahan yang dirasakan yakni pendapatan yang menurun dan penegeluaran yang naik karena harga bahan pokok cenderung stabil dan beberapa naik sehingga pengeluaran lebih besar dari pendapatan.

D. Kesehatan dan Kondisi Sosial

Berisi data kesehatan dan kebersihan di kapal, asuransi yang dimiliki nelayan dan banyaknya nelayan yang mendapat bantuan sosial di keempat daerah.

1. Kesehatan dan Kebersihan

Berikut merupakan data kesehatan dan kebersihan di kapal yang dioperasikan nelayan di keempat daerah selama melaut di masa pandemi ini.

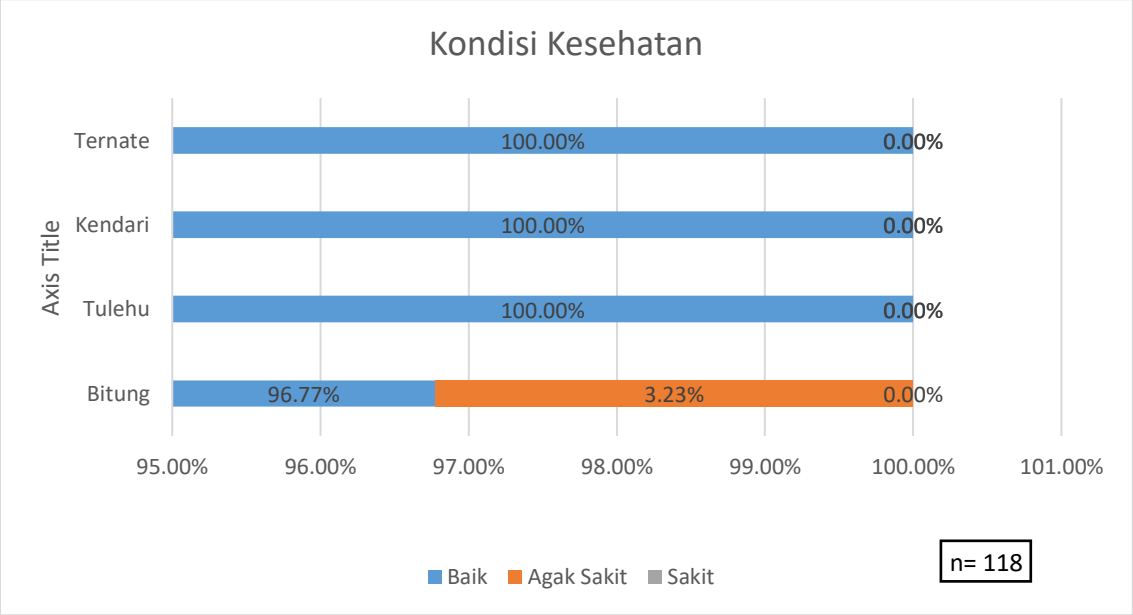

Gambar 14. Kondisi Kesehatan Nelayan

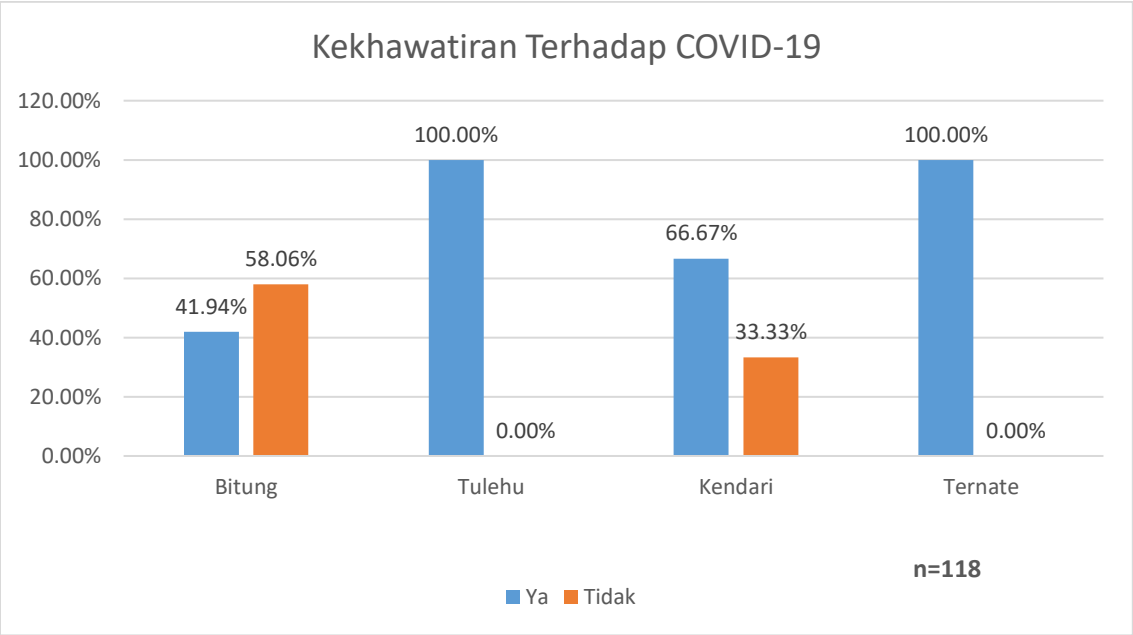

Gambar 15. Persentase Kekhawatiran Terhadap COVID-19 Selama Melaut

Dari gambar 14 dan 15 di atas dapat diketahui tingkat kesehatan nelayan dan kekhawatiran nelayan terhadap COVID-19 selama melaut. Dari data kesehatan, hanya ada satu orang atau 3,23% yang masuk kategori agak sakit yang terdapat di Bitung. Dan untuk ketiga daerah lainnya nelayan merasa sehat atau tidak dalam kondisi sakit. Dengan kondisi yang sehat, nelayan di tiap daerah memiliki persentase kekhawatirannya masing-masing terhadap COVID-19.

Di Bitung sebanyak 42 orang atau 41,94% nelayan merasa khawatir terhadap COVID-19 selama melaut dan sisanya sebanyak 36 orang atau 58,06% tidak merasa khawatir. Di Kendari sebanyak 14 orang atau 66,67% nelayan merasa khawatir terhadap COVID-19 dan 7 orang atau 33,33% sisanya merasa tidak khawatir terhadap COVID-19. Di Tulehu dan Ternate seluruh nelayan merasa khawatir terhadap COVID-19 selama mereka malaut.

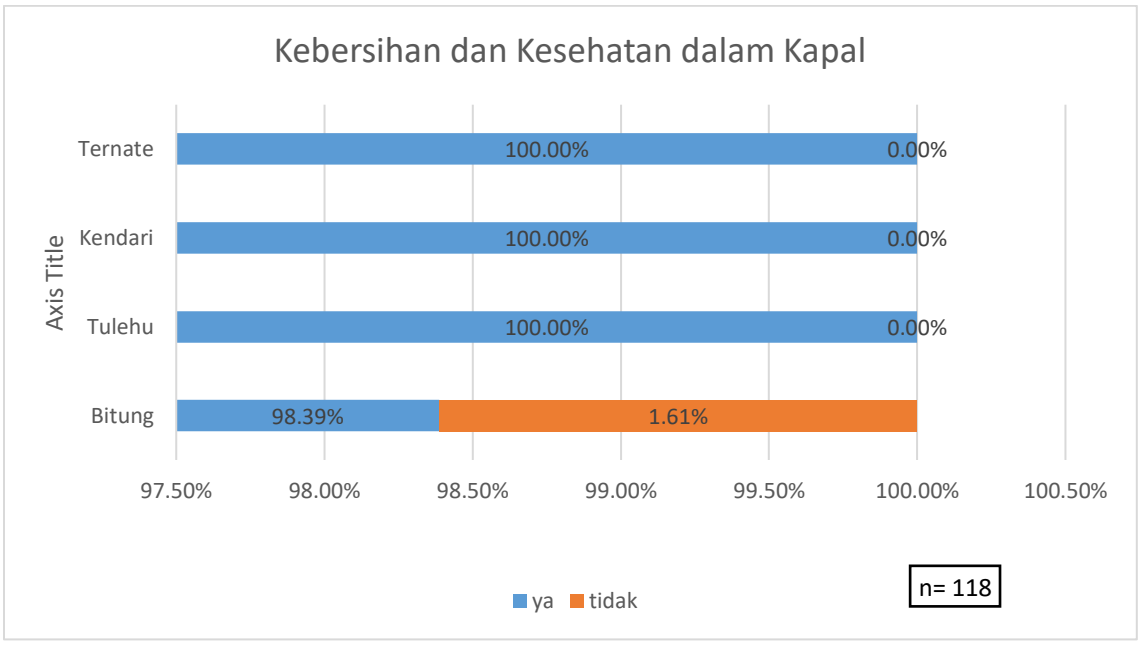

Gambar 16. Kebersihan dan Kesehatan dalam Kapal

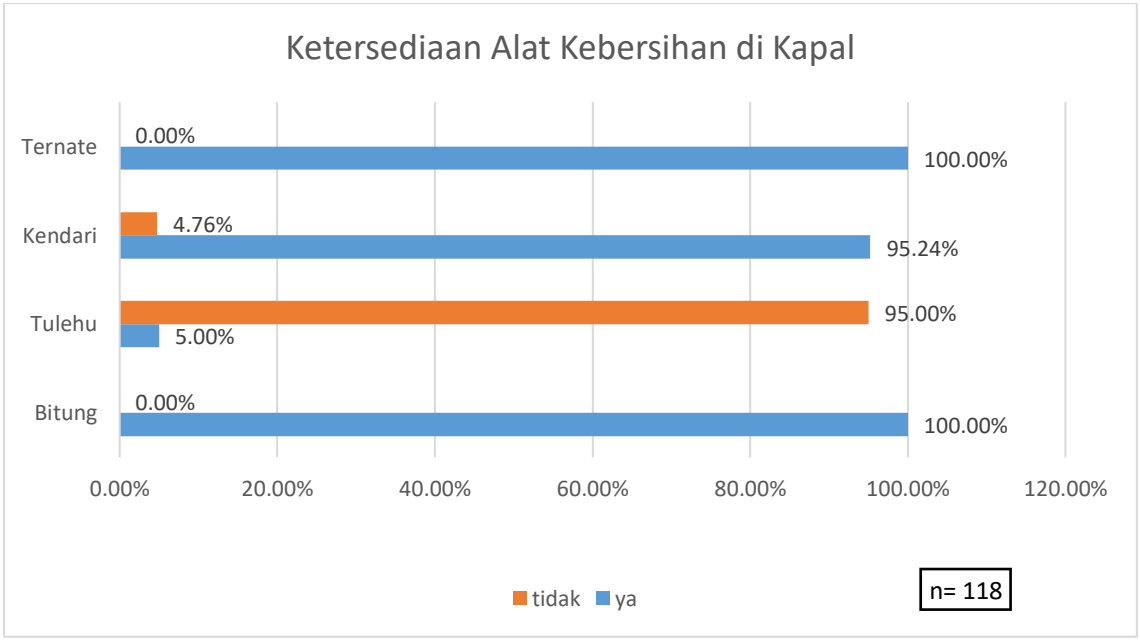

Gambar 17. Ketersediaan Alat Kebersihan dalam Kapal

Dari Gambar 16 dan 17 di atas dapat diketahui kebersihan dan ketersediaan alat kebersihan dalam kapal di keempat daerah. Di Bitung hanya ada satu orang atau 1,61% nelayan yang merasa kebersihan dan kesehatan di dalam kapal tidak terjaga, sedangkan

sisanya atau sebanyak 61 orang (98,39%) merasa kebersihan dan kesehatan di kapal terjaga dengan baik. Nilai kebersihan dan kesehatan di kapal yang tinggi didasari adanya alat kebersihan dalam kapal dengan nilai 100% atau seluruh nelayan merasa di kapalnya tersedia alat kebersihan.

Seluruh nelayan di Tulehu merasa kebersihan dan kesehatan dalam kapal terjaga dengan baik. Namun, ketersediaan alat kebersihan di dalam kapal tidak terpenuhi sepenuhnya dengan nilai sebesar 95% atau sebanyak 19 kapal yang digunakan nelayan tidak memiliki alat kebersihan. Di Kendari, seluruh nelayan merasa kebersihan dan kesehatan dalam kapal terjaga dengan baik. Dan hal ini diikuti dengan tersedianya alat kebersihan di dalam kapal untuk menunjang kebersihan dan kesehatan dalam kapal. Di Ternate, seluruh nelayan merasa kebersihan dan kesehatan dalam kapal terjaga dengan baik dan untuk ketersediaan alat kebersihan dalam kapal seluruh nelayan merasa di dalam kapalnya tersedia alat kebersihan.

2. Asuransi

Berkut merupakan grafik banyaknya nelayan yang memiliki asuransi kesehatan dan asuransi jiwa di keempat daerah.

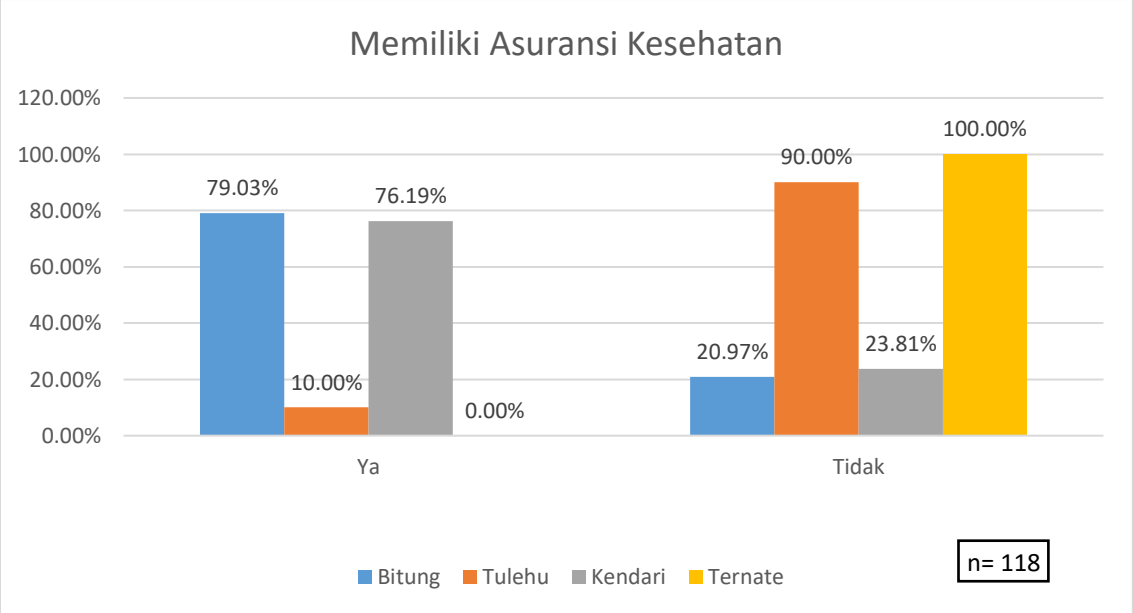

Gambar 18. Persentase Nelayan Memiliki Asuransi Kesehatan

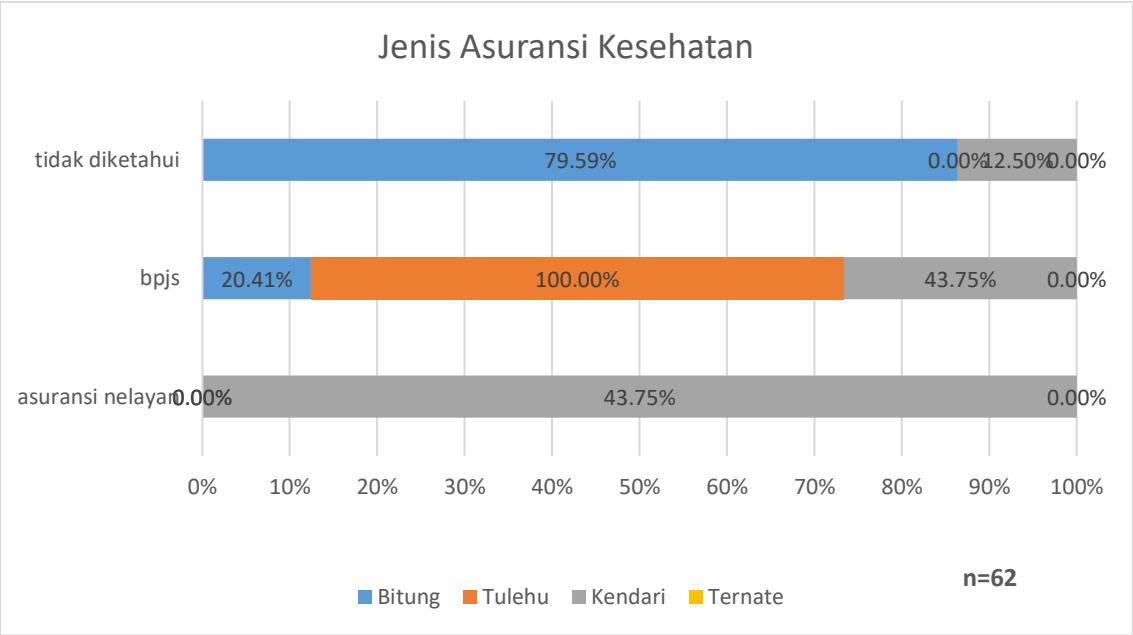

Gambar 19. Jenis Asuransi Kesehatan

Dari gambar 18 dan 19 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 49 orang atau 79,03% nelayan di Bitung memiliki asuransi kesehatan dan jenis asuransi kesehatan yang dimiliki sebesar 79.59% tidak diketahui jenisnya dan sisanya yaitu asuransi BPJS dengan nilai sebesar 20.41%. Di Tulehu, sebanyak 18 orang atau 90,00% nelayan tidak memiliki asuransi kesehatan dan hanya dua orang nelayan yang memiliki asuransi kesehatan dan jenis asuransinya ialah BPJS kesehatan. Di Kendari sebanyak 16 orang atau 76,19% nelayan memiliki asurasnsi kesehatan dan jenis asuransi yang dimiliki yakni BPJS dan Asuransi Nelayan dengan nilai yang sama yaitu 43,75% atau sebanyak 7 orang, sedangkan lainnya tidak diketahui. Dan di Ternate seluruh nelayan tidak memiliki asuransi kesehatan.

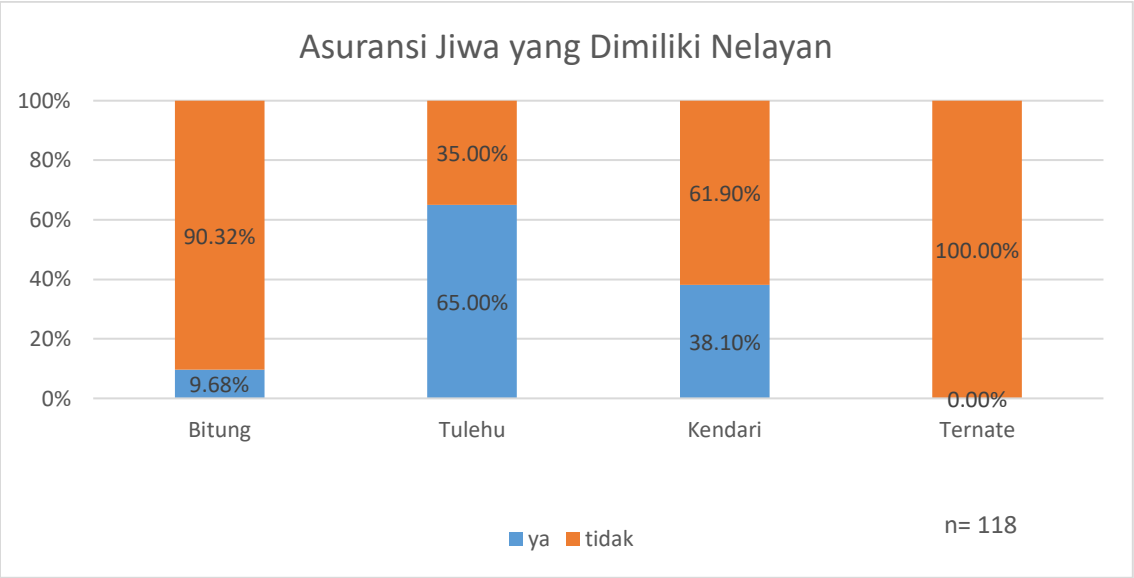

Gambar 20. Persentase Nelayan yang Memiliki Asuransi Jiwa

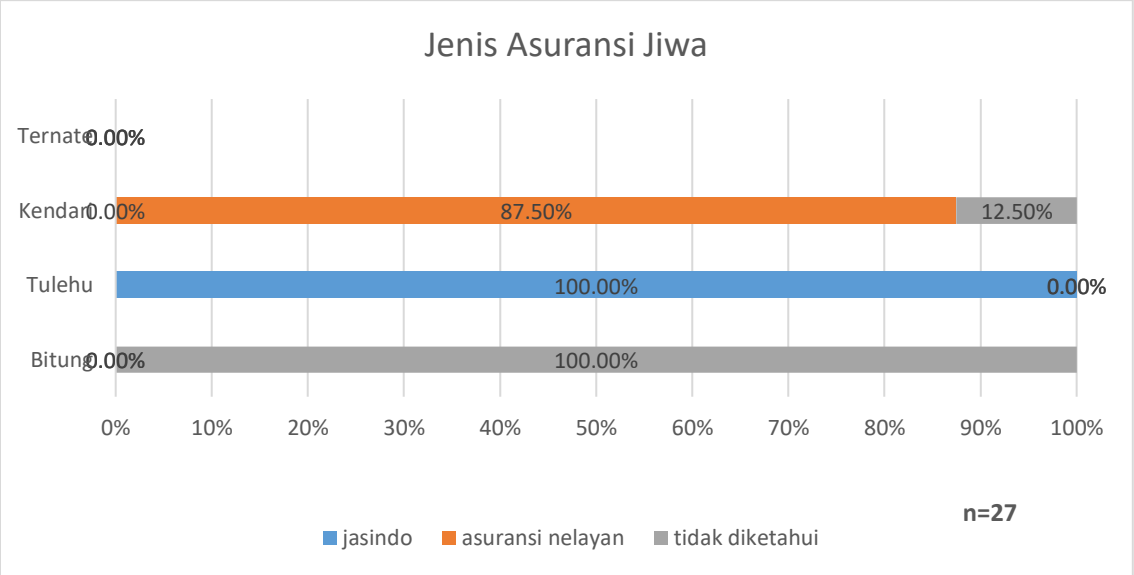

Gambar 21. Jenis Asuransi Jiwa yang Dimiliki Nelayan

Dari gambar 20 dan 21 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 6 orang atau 9,68% nelayan di Bitung memiliki asuransi jiwa dan jenis asuransi jiwa yang dimiliki tidak diketahui jenisnya. Di Tulehu, sebanyak 7 orang atau 35% nelayan tidak memiliki asuransi jiwa dan terdapat 13 orang atau 65% nelayan yang memiliki asuransi jiwa dan jenis asuransi seluruhnya ialah Jasindo. Di Kendari sebanyak 8 orang atau 38,10% nelayan memiliki asurasnsi jiwa dengan dua jenis yakni Asuransi Nelayan sebanyak 7 orang dan 1 orang

dengan jenis yang tidak diketahui. Lain halnya dengan di Ternate, seluruh nelayan justru tidak memiliki asuransi jiwa.

3. Bantuan Sosial

Berikut grafik nelayan yang mendapat bantuan sosial di keempat daerah.

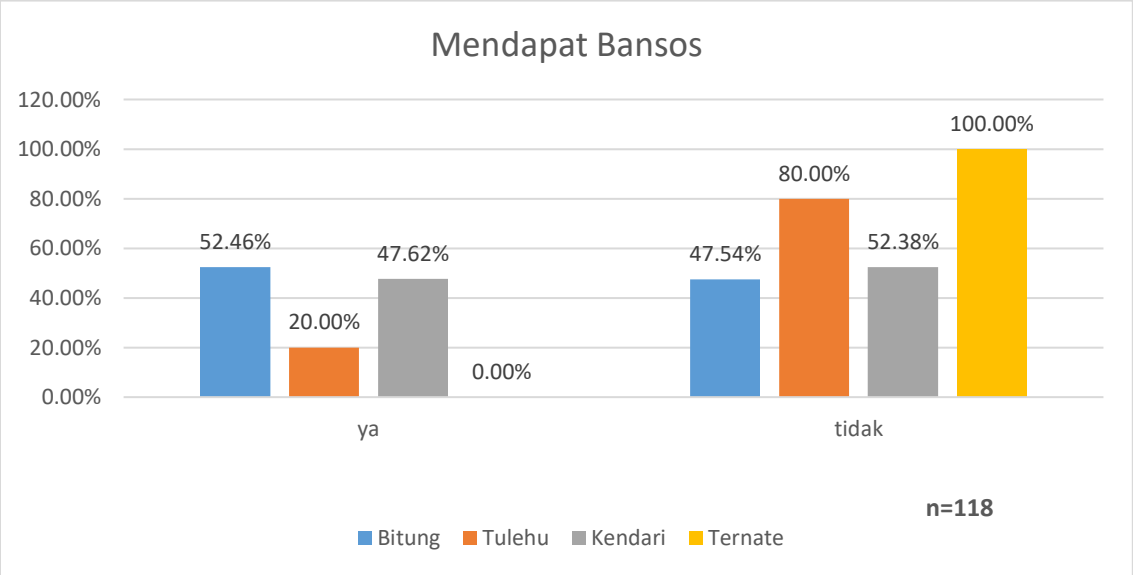

Gambar 22. Persentase Nelayan Mendapat Bantuan Sosial

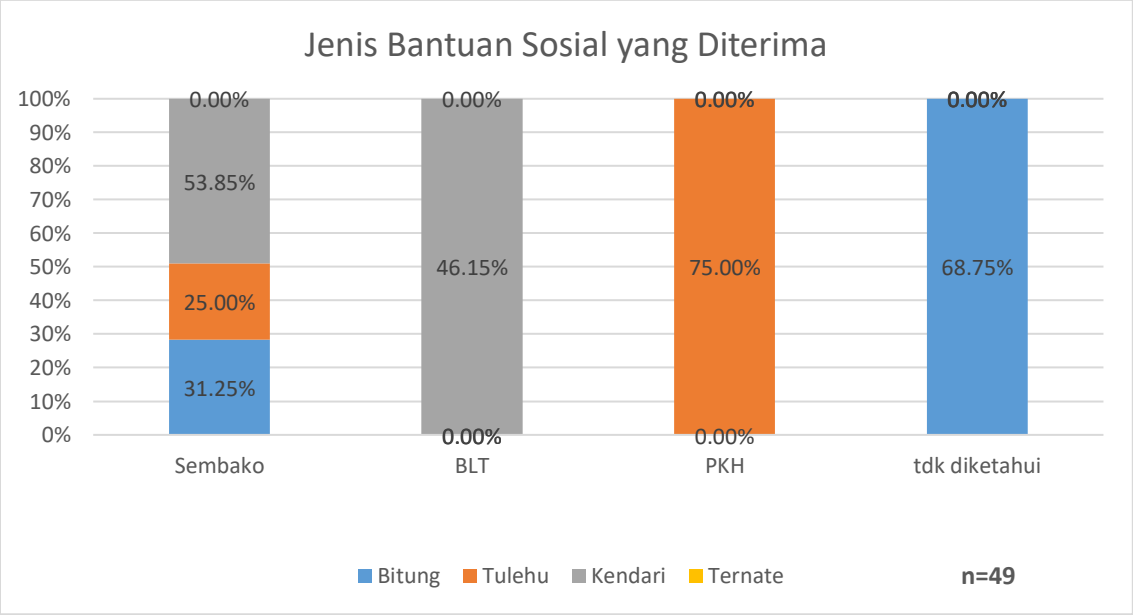

Gambar 23. Jenis Bantuan Sosial yang Diterima

Dari gambar 22 dan 23 di atas dapat diketahui sebanyak 32 orang atau sebesar 52,46% nelayan di Bitung mendapat bantuan sosial dan jenis bantuan yang diterima berupa sembako

sebesar 31,25% dan sisanya tidak diketahui. Di Tulehu sebanyak 4 orang atau 20.00% nelayan mendapat bantuan sosial dan mayoritas bantuan yang diterima berupa PKH sebesar 75% dan sisanya berupa sembako. Di Kendari sebanyak 10 orang atau 47,62% nelayan mendapat bantuan sosial dan mayoritas bantuan yang diterima berupa sembako dengan nilai sebesar 53,85% dan sisanya berupa BLT. Namun, di Ternate seluruh nelayan tidak mendapat bantuan sosial.

BAB III KESIMPULAN

Nelayan yang paling berat menerima dampak negatif covid-19 berturut-turut adalah nelayan di Tulehu, Kendari, Bitung dan Ternate. Perubahan terjadi dilihat dari pendapatan nelayan per trip dan pengeluaran rumah tangga per bulannya. Responden nelayan di Tulehu mengalami dampak COVID-19 terberat, dimana pendapatannya dari sektor peikanan per trip berkurang sebesar 79,89% yang diikuti penurutan pegeliaran rumah tangga sebesar 14,18%. Selanjutnya, responden nelayan di Kendari mengalami penurunan pendapatan per trip dari operasional penangkapan sebesar 39,59% namun pengeluaran rumah tangganya mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.31%. Kemudian, perubahan tidak signifikan dirasakan oleh nelayan di Bitung yang mengalami penurunan pendapatan per trip sebesar 1,23% dan tidak mengalami perubahan apapun terhadap pengeluaran rumah tangga, namun hal yang menarik di kemukakan oleh responden di Ternate, dimana pendapatannya tidak mengalami perubahan sama sekali namun pengeluaran rumah tangga yang justru mengalami perubahan, yaitu naik sebesar 12,96%.